

DIALEKTIKA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

1. The Portryal of Christianity in Achebe's *Arrow of God*: A Postcolonial Perspective
Oleh: Tatang Iskarna
2. The Meanings, the Associations, and the Functions of Metaphor in Sport Discourse in Kompas Newspaper
Oleh: Devi Melisa Saragi
3. Analisis Makna Implisit dan Eksplisit pada Bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia
Oleh: Yusniaty Galingging
4. Absurditas dalam Novella *Si Benalu* Karya Nescio
Oleh: Mike Wijaya Saragih
5. The Analysis of Politeness Maxim in *the Eclipse* Movie
Oleh: Martin Axcel Panjaitan, Masda Surti Simatupang
6. Analysis of Translation Shift in a Novel (English-Indonesian Translation)
Oleh: Maria Gratia Ondok, Gunawan Tambunsaribu



Diterbitkan oleh:
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA
JAKARTA

**SUSUNAN REDAKSI
DIALEKTIKA**

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya
Fakultas Sastra

Penanggung jawab: Susanne A.H. Sitohang, S.S., M.A.
Ketua Redaksi : Dr. Masda Surti Simatupang, S.Pd., M.Hum.

Redaktur Pelaksana

Anggota Redaksi : Dr. Bena Yusuf Pelawi, S.Pd., M.Hum.
Jannes Freddy Pardede, S.S., M.Hum.
Yusniaty Galingging, S.S., M.Hum.

Mitra Bestari : Prof. Bahren Umar Siregar, Ph.D (Unika
Atma Jaya, Jakarta)
Prof. Dr. Albertine Minderop, M.A.
(Universitas Darma Persada, Jakarta)

Sekretaris : Yules Orlando Sianipar, S.S., M.Hum.

Alamat Redaksi : Fakultas Sastra
Universitas Kristen Indonesia
Kampus Cawang, Lantai 2
Jalan Mayjen Sutoyo, Cawang
Jakarta 13630
Tel. (021) 8092425; 8099190, Pes. 324
Fax: (021) 808868882
E-mail: dialektikafsuki@yahoo.co.id

ISSN : 2338-2635

ABSURDITAS DALAM NOVELLA *SI BENALU* KARYA NESCIO

Mike Wijaya Saragih

Fakultas Sastra, Universitas Kristen Indonesia

mike.wijaya@uki.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bentuk-bentuk absurditas dalam novella Si Benalu karya Nescio. Bentuk absurditas di dalam novella ini ditemukan melalui analisis cara tokoh utama memandang kehidupan di sekelilingnya dan penilaian orang lain terhadap tokoh utama Japi, yang disebut Si Benalu di dalam teks. Untuk menganalisis konsep absurditas ini, penulis menggunakan konsep absurditas oleh Albert Camus. Hasil dari analisis ini ditemukan adanya perjalanan kesadaran tokoh utama Japi terhadap absurditas kehidupan. Japi dengan idealismenya memilih menjadi seorang "benalu" untuk menunjukkan pemberontakannya terhadap kehidupan yang dianggapnya absurd. Selain itu, beberapa bentuk absurditas juga ditunjukkan melalui interaksi Japi dengan ketiga temannya, yaitu Bavink, Koekebakker dan Hoyer. Idealisme yang Japi jalankan membuatnya dipandang absurd oleh teman-temannya. Namun, kegagalannya mempertahankan idealismenya membuat hidupnya berakhir dengan tragis. Japi memilih untuk bunuh diri yang berarti Japi dengan sadar melepaskan kuasa atas dirinya yang otonom kepada dunia yang absurd ini.

Kata kunci: absurd, absurditas, benalu, pemberontakan

ABSTRACT

This paper aims to show the forms of absurdity in Nescio's novella, Si Benalu. The forms of absurdity in the novella are found through an analysis of how the main character Japi sees his surrounding life and other people's judgments of Japi, who is called Si Benalu in the text. To analyze the concept of absurdity, the writer uses the concept of absurdity by Albert Camus. The result shows a journey of awareness of the main character Japi towards the absurdity of life. Japi, with his idealism, chooses to become a "parasite" to show his rebellion against a life that he considers absurd. Besides, some forms of absurdity are also demonstrated through Japi's interactions with his three friends, namely Bavink, Koekebakker, and Hoyer. Japi's idealism makes him seen absurd by his friends. However, his failure to maintain his idealism makes his life ended tragically. Japi finally chooses to commit suicide, meaning that Japi consciously relinquishes power over his autonomous self to this absurd world.

Key words: absurd, absurdity, parasite, rebellion

PENDAHULUAN

Novella *Si Benalu* adalah terjemahan dari novella Belanda yang berjudul '*De Uitsvreter*' karya seorang penulis Belanda, Nescio, yang pertama kali diterbitkan oleh *De Gids* pada tahun 1911. Novella ini kemudian diterjemahkan oleh Fauzia Tisnamijaya dan diterbitkan oleh Penerbit Djambatan pada tahun 1976. Nescio sendiri adalah nama samaran dari Jan Hendrik Frederik Gronloh yang berarti 'aku tak tahu' di dalam bahasa Latin. Terjemahan dari novella ini memiliki beberapa cetakan, namun penulis menggunakan catakan tahun 2004 dalam penelitian ini.

Sama seperti judulnya, *Si Benalu*, novella ini menceritakan kehidupan seorang tokoh yang bernama Japi (baca: Yapi) yang hidupnya tepat seperti benalu, tumbuhan parasit yang hidup dan tumbuh pada batang atau dahan pohon lain. Tokoh Japi pun diceritakan hidup dan bergantung pada orang lain, bukan karena keadaan fisik yang tidak mendukungnya untuk hidup mandiri, tetapi karena prinsip idealismenya yang menganggap 'gila' orang yang membanting tulang dan yang bekerja keras untuk sebuah kehidupan yang sia-sia. Japi menikmati hidupnya yang bebas, tidak menjadi siapa-siapa, dan tidak melakukan apa-apa walaupun itu berarti dia harus menjadi 'benalu' bagi orang lain untuk dapat bertahan hidup. Karena prinsipnya tersebutlah, Japi dipandang aneh oleh teman-temannya. Prinsip dan cara hidup Japi yang berbeda dari para tokoh lain di dalam novella ini memiliki kesesuaian dengan konsep 'absurd' yang dipopulerkan oleh seorang filsuf sekaligus sastrawan Perancis, Albert Camus.

Absurd menurut Camus adalah konfrontasi antara dunia yang irasional dengan keinginan akan kejelasan. Camus menganggap dunia ini irasional karena di dalam dunia ini terdapat pertentangan-pertentangan, ketidakselarasan, dan ketidakjelasan sehingga dunia ini tidak dapat dimengerti (dalam Carroll, 2007). Hal ini berarti absurditas akan terjadi ketika manusia merasakan benturan antara dirinya dengan dunia di sekitarnya. Selain itu, Camus menganggap kondisi absurd terjadi ketika manusia terjebak rutinitas, seperti Sisipus yang dikenai hukuman oleh para dewa untuk menggulingkan sebuah batu besar ke puncak bukit suram. Namun, batu tersebut telah dibuat oleh para dewa untuk selalu terguling lagi ke bawah saat hendak mencapai bukit. Sisifus terus melakukan hukumannya dan tidak kunjung menyelesaikan tugasnya sehingga membuatnya frustrasi secara abadi.

Manusia dapat melakukan dua cara dalam menghadapi absurditas dalam hidupnya, yaitu dengan menyerah atau memberontak (Solaiman, 1983). Bagi Camus, bunuh diri adalah salah satu contoh nyata dari tindakan menyerah dalam menghadapi absurditas kehidupan. Membunuh diri sendiri adalah pengakuan si pelaku bahwa ia telah terkalahkan oleh kehidupan atau bahwa ia tidak mengerti kehidupan (Camus, 1999:6). Sedangkan pemberontakan yang dimaksudkan oleh Camus adalah ketika

seseorang menyadari bahwa ia terjebak dalam rutinitas tetapi ia tidak menyerah dan menjadikan dirinya sebagai subjek yang bertanggung jawab atas hidupnya. Dalam hal ini, bagi Camus, hal yang paling esensial adalah memperjuangkan kehidupan.

Artikel ini akan menunjukkan bentuk-bentuk absurditas yang ditemukan melalui analisis cara tokoh utama memandang kehidupan dan penilaian orang lain terhadap tokoh utama Japi, yang disebut *Si Benalu* di dalam teks. Penilaian orang lain terhadap Japi diperoleh melalui analisis interaksi tokoh utama, Japi, dengan ketiga temannya, Bavink, Koekebakker dan Hoyer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi pustaka melalui teknik *close reading*. Data utama adalah novella *Si Benalu* karya Nescio. Setelah membaca novella, penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data kemudian menginterpretasikan dan menganalisis data dari narasi, tindakan, dan pemikiran tokoh dalam novella. Dalam analisisnya, penulis menggunakan konsep absurditas Albert Camus untuk dapat menemukan bentuk-bentuk absurditas yang terdapat di dalam novella ini. Analisis pertama yang dilakukan penulis adalah menemukan bentuk absurditas yang didapatkan dari cara tokoh utama melihat kehidupan di sekelilingnya. Selanjutnya, penulis menganalisis bentuk absurditas dari interaksi tokoh utama dengan ketiga temannya. Langkah terakhir dari penelitian ini adalah menarik kesimpulan dari hasil temuan penelitian.

STRUKTUR NOVELLA

Novella *Si Benalu* adalah novella singkat yang mengangkat 4 tokoh utama, yaitu Japi, Bavink, Koekebakker, dan Hoyer. Japi adalah tokoh yang disebut '*Si Benalu*' oleh Hoyer karena kebiasaannya yang menganggap barang-barang temannya seolah adalah miliknya juga. Tanpa perasaan bersalah, Japi sering meminta dan menggunakan jaket, baju, sepatu, serutu (rokok), payung, buku, makanan, dan uang teman-temannya. Bavink adalah seorang pelukis yang berbakat dan seorang pekerja keras. Dia mengaggumi prinsip Japi dan menjadi sahabat baik yang selalu menolong Japi. Koekebakker adalah narrator (aku) dalam novella ini (orang pertama yang tahu segalanya). Koekebakker adalah seorang penulis yang bijaksana, pekerja keras, baik dan suka berbagi dengan sahabat-sahabatnya. Hoyer adalah seorang pelukis yang berbakat, tetapi sangat pelit dan perhitungan dengan uang.

Novella ini terdiri dari 7 bab yang menggunakan sudut pandang narrator orang pertama yang mengetahui segalanya. Novella ini diawali dengan tanggapan narrator (tokoh aku) dan Bavink terhadap Japi yang dirasakan aneh dan berbeda dari orang kebanyakan. Japi dideskripsikan

aneh karena sering menyepi sambil memandangi sungai berjam-jam. Japi tidak mau bekerja seperti orang kebanyakan dan dia hanya melakukan apa yang ia mau lakukan. Tetapi selanjutnya perkenalan Bavink dengan Japi membuahkan sebuah persahabatan. Bavink mengagumi Japi karena prinsipnya dan dia menghabiskan banyak waktunya bersama Japi. Bavink kemudian memperkenalkan Japi kepada Koekebakker (narrator) dan Hoyer. Respons mereka terhadap Japi pun berbeda. Walaupun sering dibuat kesal, Koekebakker tetap bersikap baik kepada Japi. Sangat berbeda dengan Hoyer yang tidak menyukai Japi dan sering mencelanya dengan julukan "Si Benalu". Keadaan mulai berubah ketika ayah dari Japi memaksa Japi untuk bekerja dan merubah hidupnya. Setelah perjalanan Japi ke Friesland, ia menunjukkan sikap yang jauh berbeda. Japi kemudian memutuskan untuk bekerja dan ia bekerja siang dan malam tanpa henti untuk membuktikan eksistensinya. Japi kelihatan jauh lebih tua dari umurnya, sakit-sakitan, dan kemudian secara diam-diam bunuh diri karena merasa gagal dalam mempertahankan prinsipnya.

PEMBERONTAKAN JAPI TERHADAP ABSURDITAS KEHIDUPAN

Dalam novella ini, Japi digambarkan telah menyadari absurditas yang terjadi di dalam kehidupan ini. Manusia terjebak di dalam rutinitas yang sia-sia karena akhir dari semua cerita kehidupan adalah kematian. Hal ini bisa dilihat di dalam kutipan perkataan Japi di bawah ini.

...Tentang air yang selalu mengalir ke arah Barat, air yang setiap malam mengalir ke arah matahari. Di Nijmegen ada seorang dokter tua yang setiap pagi selama lima puluh tiga tahun melewati jalan yang sama dan pada jam yang sama pula. Melewati Valkhof sampai di Noordzijde lalu ke bawah dan menyusuri Walkade sampai jembatan, lebih dari 19300 kali. Dan air itu terus mengalir ke arah barat. Dan itu belum berarti apa-apa. Air pasti telah mengalir ke arah itu selama 100 kali 53 tahun...Setahun ada 365 hari, sepuluh tahun ada 3650 matahari. Sehari ada 24 jam dan dalam setiap jam lebih banyak terlintas di kepala semua orang pengeluh itu dari apa yang dapat ditulis dalam beribu-ribu buku. Ribuan orang pengeluh yang pernah melihat jembatan itu sekarang sudah mati. Padahal jembatan itu baru saja ada. (Nescio, 2004:38)

Kutipan di atas menunjukkan kesadaran Japi akan absurditas kehidupan yang digambarkan melalui seorang tokoh dokter tua yang telah menjalani rutinitasnya selama puluhan tahun yang terikat dengan aturan yang harus dipatuhi, seperti etos kerja dan ketepatan waktu. Japi menyandingkannya dengan alam yang juga seolah mengerjakan rutinitasnya tanpa pernah berhenti. Baik air maupun matahari akan terus bergerak maju tanpa memperdulikan keluhan dari para manusia yang berjuang untuk terus bisa bertahan hidup di bawah teriknya matahari dan di

atas aliran air laut. Absurditas kehidupan semakin lagi ditonjolkan ketika Japi mengingatkan bahwa kematian adalah akhir dari cerita panjang perjuangan keras kehidupan setiap manusia. Rutinitas tidak akan menjamin seseorang hidup lebih lama dan juga tidak dapat menggagalkan kodrat manusia yang hanya hidup sementara, tidak abadi.

Kesadaran akan absurditas sebuah kehidupan inilah yang kemudian mendorong Japi untuk memberontak dan menciptakan prinsip idealismenya sendiri. Menurut Camus, pemberontakan adalah ketika seseorang menyadari bahwa ia terjebak dalam rutinitas tetapi ia tidak menyerah dan menjadikan dirinya sebagai subjek yang bertanggung jawab atas hidupnya. Japi sebelumnya juga digambarkan pernah terjebak di dalam rutinitas. Mulai dari sekolah sampai usia 18 tahun. Belajar banyak hal yang tidak akan dipakainya ketika masuk dalam dunia kerja. Mendapat banyak aturan dan tekanan di setiap hari kerjanya. Membuat kesalahan dan merasa bersalah menjadi kebiasaan yang menyiksa fisik dan batin Japi (Nescio, 2004:27-28). Hal inilah yang kemudian membuat Japi memutuskan untuk keluar dari rutinitasnya dan menjadi subjek bagi dirinya. Japi memilih hanya melakukan segala hal yang ia sukai.

“Anda melukis, bukan?” tanya Bavink.

“Tidak, syukurlah,” kata Japi, “dan aku juga bukan penyair dan bukan pecinta alam dan bukan anarkis. Syukurlah, aku bukan apa-apa.” (hlm.3)

“...Sebaiknya aku duduk diam saja, bergerak dan berpikir baik bagi orang goblok. Aku juga tak berpikir. Sayang aku harus makan dan tidur. Maunya aku duduk saja terus siang dan malam.” (Nescio, 2004:3-4)

Kutipan di atas memperlihatkan betapa Japi bangga ketika dia tidak menjadi siapa-siapa dan tidak melakukan apa-apa. Respons Japi demikian karena ia menyadari bahwa dia dengan segala keberadaannya tetaplah lebih baik dari pada sekumpulan besar orang yang masih terjebak di dalam rutinitas hariannya. Duduk dan diam adalah aktivitas yang sangat bertolak belakang dengan kesibukan dalam pekerjaan apapun. Japi seolah menekankan bahwa hidupnya bebas dan tidak terikat oleh waktu dan tuntutan pekerjaan. Dia tidak perlu berpikir untuk sekedar duduk dan diam. Sangat berbeda dengan mereka yang bekerja dalam profesi apapun yang pastinya harus bergerak dan berpikir. Dengan tegas dan frontal, Japi bahkan mengkategorikan orang-orang yang bekerja dan berpikir ke dalam kategori “orang goblok” karena baginya mereka adalah orang-orang yang tidak menyadari bahwa mereka sedang dipermainkan oleh kehidupan yang absurd ini, sama seperti Sisifus yang tidak menyadari bahwa ia sedang dipermainkan oleh dewa yang menghukum dirinya. Bahkan, Japi merasa kebutuhan pokok setiap manusia untuk makan dan tidur pun menjadi sebuah penghalang untuk dia bisa menjadi subjek seutuhnya bagi dirinya, yang bisa melakukan apapun yang ia inginkan tanpa harus dibatasi dengan

kebutuhan jasmani manusia yang terikat dengan waktu, yaitu istirahat dan makanan. Keinginannya hanya satu; menyepi, tak tergugah oleh lapar dan mengantuk, oleh dingin dan basah. Bagi Japi, itulah musuh-musuh terbesar dirinya karena selalu dan senantiasa orang harus makan dan tidur, lari dari kedinginan, menjadi basah, kemudian kesal dan capek. (hlm.4) Bagi Japi, mereka yang terjebak di dalam rutinitas sehari-hari adalah orang-orang yang absurd. Absurd karena mereka membiarkan diri mereka tidak menjadi subjek atas kehidupan ini, melainkan sebaliknya dijadikan objek oleh sistem yang berlaku dalam kehidupan ini. Mereka melakukan rutinitas mereka setiap hari, minggu, bulan, tahun, dekade sampai akhirnya kehidupan mengusir mereka dan mereka kehilangan eksistensinya di muka bumi ini karena pada kodratnya setiap orang akan dan pasti mati.

Pilihan untuk tidak melakukan apa-apa dan tidak menjadi siapa-siapa adalah prinsip Japi yang kemudian memaksanya untuk memiliki cara lain agar dapat bertahan hidup. Dan cara yang ia pilih adalah hidup dengan meminta tumpangan dan bantuan dari orang lain. Selain mengandalkan sedikit uang saku yang terbatas dari ayahnya yang waktu pemberiannya juga tidak teratur, Japi mengandalkan kebaikan sahabat-sahabatnya. Hal inilah yang menjadi penyebab Hoyer kemudian memanggilnya dengan sebutan “Si Benalu” karena seluruh kebutuhan hidupnya bergantung atau menumpang dengan orang lain, seperti makanan, rokok, jas hujan, sepatu, bahkan uang.

ABSURDITAS TOKOH JAPI

Selain Japi yang menyadari akan absurditas kehidupan, para sahabat Japi juga menilai Japi sebagai seorang yang absurd karena prinsip dan cara hidup yang dipegangnya. Japi tidak terlihat terbebani dan merasa bersalah dengan cara hidupnya yang lebih sering bergantung (menumpang) dengan sahabatnya. Ia justru seolah menikmati kebaikan dan kemurahan hati para sahabatnya. Hal inilah yang mendorong para tokoh lain di dalam novella ini menilai sikap Japi sebagai sikap absurd. Bagi Camus, absurd berarti, “tidak mungkin, tetapi juga berarti bertolak belakang.” (Camus, 1999: 36)

Perasaan absurditas muncul dari perbandingan antara suatu keadaan nyata dan suatu kenyataan tertentu, antara suatu tindakan dan dunia yang mengatasinya. Keadaan absurd pada dasarnya adalah sebuah perceraian. Yang absurd tidak berada dalam unsur-unsur yang dibandingkan. Yang absurd lahir dari konfrontasi antara unsur-unsur tersebut. (Camus, 1999: 37).

Seseorang dikatakan absurd ketika tindakannya tidak sesuai dengan keadaan nyata. Ada perceraian antara keadaan nyata dengan tindakan yang dipilih dan dilakukannya. Seseorang yang absurd dipandang asing oleh sekelilingnya karena timbulnya konfrontasi antara pikiran dan sikapnya

dengan kenyataan yang dipahami dunia pada umumnya. Hal ini pulalah yang terjadi dalam interaksi Japi dengan para tokoh lain. Ada perceraian kenyataan antara sikap Japi dengan sikap seorang dewasa pada umumnya. Ada konfrontasi antara pikiran dan sikap dari orang-orang di sekeliling (teman-teman) Japi dalam melihat sikap Japi yang sangat berbeda dan sulit diterima oleh dunia pada umumnya.

Si Benalu, yang kau temui tidur dengan sepatu kotor di tempat tidurnya waktu kau pulang larut malam. Si Benalu, yang menghabiskan serutumu, dan memakai tembakau dan membakar batu baramu, dan memeriksa lemarmu, dan meminjam uangmu dan memakai sepatumu sampai rusak dan mengenakan jasmu kalau ia harus pulang berhujan-hujan. Si Benalu, yang selalu menyuruh menghutang sesuatu atas nama orang lain, yang seperti raja minum jenewer di teras 'Hollandais' dengan uang orang lain; yang meminjam payung dan tak pernah mengembalikannya lagi; yang meretakkan perapian loakan punya Bavink; yang memakai kerah lipat dua punya saudaranya dan meminjamkan buku-buku kepunyaan Appi, serta jalan-jalan ke luar negeri setiap kali ia baru mendapat uang dengan memperdayakan ayahnya dan memakai pakaian yang tak pernah dibayarnya. (Nescio, 2004:1)

Kutipan di atas adalah perkataan narrator yang menyimpulkan bagaimana absurditas dari tokoh Japi dalam novella *Si Benalu* ini dalam interaksinya dengan para tokoh lain. Narrator menyebutkan kata "Si Benalu" sebanyak tiga kali dalam kutipan di atas seolah menekankan bahwa sikap Japi tak ubahnya seperti benalu yang akan selalu menumpang kenyamanan dari pihak lain. Selain itu, kutipan di atas juga seperti ingin menggarisbawahi sebuah kehidupan yang bebas tanpa aturan, yang sepenuhnya dikendalikan oleh Japi. Walaupun membawa kesan menyebalkan, tetapi kutipan di atas menyiratkan bahwa para teman-teman Japi pun tidak keberatan atau terlihat suka rela mengikuti kemauan Japi. Bahkan terlihat sebuah kedekatan yang tidak biasa antara Japi dengan teman-temannya sehingga Japi diperbolehkan masuk ke dalam rumah, berbaring di tempat tidur, dan menghidupkan perapian temannya; Japi diijinkan menghisap serutu sampai habis; Japi diijinkan memeriksa lemari untuk sekedar meminjam jas hujan dan sepatu; Japi dipinjamkan uang dan buku-buku; bahkan Japi mendapatkan sejumlah uang yang cukup yang dapat membiayainya untuk berjalan-jalan ke luar negeri dan sekedar menikmati jenewer, minuman seorang raja, untuk menikmati kebebasan yang terlepas dari rutinitas sehari-hari yang menekan dan membosankan. Walaupun terlihat cara yang digunakan Japi ekstrim, tetapi pemberontakannya terhadap kehidupan yang absurd ini telah menjadikannya subjek atas dirinya sendiri yang bebas melakukan apapun yang ia inginkan, kapanpun, dan dimanapun ia mengkehendaknya. Tidak

ada beban dan air mata yang dapat membuatnya mengalami frustrasi, sebaliknya hanya ada kebebasan berekspresi bagi Japi.

Selain itu, para tokoh lain di dalam novella juga mempunyai pengalaman unik yang berbeda-beda dalam relasinya dengan Japi yang dapat menunjukkan sikap absurd Japi, yang berbeda atau bertolak belakang dari orang dewasa pada umumnya.

a. Absurditas Japi di mata Bavink

Pertemuan dan persahabatan Japi dengan Bavink cukup banyak memberikan catatan bahwa Japi berbeda dari kebanyakan teman Bavink lainnya. Namun, salah satu adegan yang bisa mewakilinya adalah ketika sikap Japi bisa menghidupkan semangat Bavink untuk menjalani hidupnya dan profesinya. Dengan orang lain tak pernah Bavink bicara sepatahpun ketika ia sedang melukis, tetapi dengan Japi ia bicara terus-menerus.

“Persetan”, kata Japi, “masa bodo apa itu bagus atau jelek, kerjakan apa yang kau bisa, kau memang orang yang harus dikasihani. Kau harus melukis. Tak bisa tidak. Bagi benda-benda itu tak penting apakah kau dapat melukisnya dengan sempurna, bukan? Dan orang toh juga tak mengerti apa-apa. Tak mengerti tentang benda-benda itu, tak mengerti tentang pekerjaanmu dan juga tentang dirimu.” (Nescio, 2004:10)

Kutipan di atas menunjukkan salah satu sikap absurd dari Japi bagi Bavink. Japi memotivasi Bavink untuk tetap percaya pada dirinya dan meletakkan fokusnya pada dirinya sendiri dan pada kemampuannya, ‘kerjakan apa yang kau bisa’. Japi seolah ingin mengatakan bahwa nilai atau kualitas diri Bavink tidak ditentukan dari apa penilaian orang lain terhadap karya-karyanya (lukisannya) karena pada dasarnya hanya Bavinklah orang yang paling mengerti nilai dari karyanya sendiri. Bavinklah yang berhak memberikan penilaian kepada karya-karyanya karena ia yang mengerti konsep apa yang dibawa dalam lukisannya dan makna yang tersembunyi di balik setiap goresan kuas yang ia gunakan untuk melukis. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan konsep yang berlaku secara umum yang menempatkan penilaian konsumen menjadi yang terutama. Yang bagus menurut konsumen akan dihargai lebih mahal, dan demikian sebaliknya.

Japi pun digambarkan sangat berguna bagi Bavink. Bahkan Bavink kemudian mengajaknya kemana-mana untuk menikmati kebebasan bersama-sama. Bagi Bavink, Japi tak dapat diganti dengan uang... Dan sejak itu Bavink membayarkan semua atau hampir semuanya (hlm.10).

b. Absurditas Japi di mata Koekebakker

Pertemanan Japi dengan Koekebakker, sang narrator, dijadikan alasan bagi Japi untuk berkunjung ke rumah Koekebakker dan mendapatkan berbagai kebaikan darinya. Malam itu sewaktu Koekebakker

sedang hendak berbaring istirahat, Japi datang mengunjungi rumahnya. Setelah mempersilahkan Japi masuk dan menyuguhkannya secangkir the, Japi dengan tanpa segan meminta lebih dari Koekebakker.

“Sekarang aku mau sepotong roti,” katanya, “maafkan, kukira aku sudah tahu tempatnya.” Ia sudah mengetahui isi lemari.

“Kawan,” katanya, “tahukah kau bahwa kau punya sosis di rumah?”
Tentu saja aku tahu! Ia sudah membawanya. Sosis roti makanan rakyat yang sederhana. Sosisku, kekayaanku, yang baru saja masih menjadi lamunan tentang kemewahanku, sosis yang ingin kusimpan buat besok. Japi tahu benar bagaimana memanfaatkannya. (Nescio, 2004: 21)

Kutipan di atas juga memperlihatkan bagaimana Koekebakker menjadi saksi hidup dari absurditas Japi. Japi yang baru saja mengenal Koekebakker tanpa segan berkunjung dan meminta makanan yang ada di rumah Koekebakker. Bahkan inisiatif meminta dan mengambil makanannya sendiri ada pada diri Japi. Koekebakker terlihat membiarkan Japi untuk melakukannya padahal sesuatu yang diminta Japi adalah sesuatu (makanan) yang berharga baginya. Sikap Japi yang bersahabat justru menghasilkan respons yang baik juga dari Koekebakker. Ia digambarkan justru senang karena akhirnya mereka menikmati rotinya bersama. Bahkan Koekebakker merespons, “Jangan malu-malu, Japi uang cukup.” (hlm.21) Responsnya tersebut seolah ingin menekankan penyambutannya yang hangat akan kedatangan Japi. Japi tidak diperlakukan sebagai “Si Benalu” oleh Koekebakker. Justru Japi berhasil mengubah situasinya seolah makan-makan di rumahnya adalah bentuk perayaan diterbitkannya karya Koekebakker.

c. Absurditas Japi di mata Hoyer

Berbeda dari Bavink dan Koekebakker yang digambarkan menikmati persahabatannya dengan Japi dan menerima sikap absurd Japi, Hoyer digambarkan berbeda. Dia sangat keras terhadap Japi dan secara tegas menolak sikap “absurditas” Japi. Bahkan Hoyerlah yang pertama kali memberikan julukan “Si Benalu” kepada Japi. Hal ini berlanjut sampai kepada saat secara tidak sengaja Hoyer bertemu dengan Japi yang juga sedang diajak makan oleh Van Houten (seorang kenalan Bavink). Pada saat itu, Hoyer menyapa Japi dengan kata-kata pertama, “Hai, Si Benalu!” Tetapi sikap absurd Japi semakin lagi ditunjukkan melalui responsnya atas panggilan dari Hoyer tersebut. Japi justru senang mendengarnya dan menjawab ucapannya dengan,

“Kita semuanya kan benalu-benalu.

Para warga itu toh harus membiayai kita semua.”

Dan malam itu juga ia meminjam uang seringgit pada Hoyer semata-mata untuk menjengkelkan hatinya. Karena ia tahu Hoyer

pasti akan berkata bahwa ia kebetulan tak bawa uang. (Nescio, 2004: 23)

Bagi Hoyer, respons dan jawaban Japi sangatlah absurd, tetapi bagi Japi jawabannya berasal dari pemahaman dan kesadarannya akan hidup yang absurd, yang menempatkan Hoyer sama seperti dirinya dan yang lainnya pada umumnya dimana masyarakatlah yang membayar barang dan jasa yang dihasilkan. Hoyer yang memiliki rutinitas sebagai seorang pelukis, dan yang melukis untuk mendapatkan uang juga bergantung pada penilaian dan standard harga yang diberikan oleh para warga yang akan mengkonsumsi atau membeli karya-karyanya. Dalam hal ini, Japi menganggap dirinya sama dengan Hoyer karena Japi juga masih sangat bergantung pada pemberian para warga kepada dirinya.

KEKALAHAN JAPI MELAWAN ABSURDITAS KEHIDUPAN

Pemberontakan Japi terhadap absurditas kehidupan digambarkan tidak bertahan sampai kepada akhir dari novella ini. Japi mengalami konflik-konflik dari luar dirinya yang membawanya masuk dalam kondisi terjepit dan seolah tak diberikan pilihan yang dapat memihak kepada prinsipnya. Salah satu konflik terbesar yang ia alami adalah desakan dari ayahnya yang memaksanya untuk kembali bekerja dan tidak lagi bergantung pada orang lain. Setelah sebelumnya berhasil menolak dan mengabaikan desakan ayahnya yang berulang kali, Japi pun akhirnya menyerah dan setuju untuk bekerja. Titik balik dari perubahan sikap Japi adalah setelah kepulangannya dari kunjungannya ke Friesland. Sebelum Japi berangkat ke Friesland, Japi masih menunjukkan dirinya sebagai subjek yang utuh bagi dirinya. Hal ini terlihat dari jawabannya ketika narrator bertanya apa yang akan ia lakukan di sana. Tetapi Japi dengan tegas menjawab, “tak bikin apa-apa. Kalian sok tahu; semuanya harus mempunyai alasan dan tujuan. Aku ke Friesland, tak bikin apa-apa, tanpa tujuan apa-apa. Tanpa alasan. Karena kumau” (hlm.29). Frase ‘karena kumau’ adalah bentuk keseriusan Japi sebagai seorang Subjek atas dirinya sendiri, sehingga keputusan pribadi masih menjadi yang utama.

Tetapi hal ini kemudian jauh berbeda ketika Japi akhirnya kembali dari Friesland dan merubah banyak kebiasaannya secara mendadak, bahkan tiba-tiba memutuskan untuk kembali bekerja setelah ayahnya mendapatkan pekerjaan baginya. Japi tidak menunjukkan bahwa ia kesal, ia menjawab bahwa ia hanya akan melihat-lihat dulu apakah dia bisa. (hlm.32) Japi kemudian dijelaskan menjadi pekerja yang sangat giat. Ia terus bekerja dan tak banyak cakap walaupun Bavink telah mencoba memancingnya untuk berbicara. Bahkan Japi sempat dikirim ke Afrika oleh kantornya, namun hanya bertahan sampai kurang dari 2 tahun karena Japi sakit-sakitan, bahkan hampir mati sehingga Japi harus kembali dipulangkan ke Amsterdam. Japi menjadi orang yang telah berubah hlm. Koekebakker menjelaskannya dalam kutipan, sebagai berikut:

Apa yang dapat dilakukannya? Apa yang telah dicapai semua orang itu? Ia telah mempersulit keadaannya sendiri. Ia telah mengkhayalkan pidato-pidato yang berkobar-kobar, karangan-karangan yang pedas-pedas, waktu ia duduk di kantor dan bekerja untuk perusahaan dagang majikannya, bekerja keras dan membuat orang kagum akan banyaknya kerja yang diselesaikannya. Dunia tetap berputar, tepat berputar seperti biasa, juga akan terus berputar tanpa dia. Ia terlalu mempersulit keadaannya sendiri. (Nescio, 2004: 37)

Kutipan di atas menunjukkan betapa Japi yang sebelumnya melakukan pemberontakan terhadap absurditas kehidupan ini dengan memegang prinsip kebebasannya dari segala bentuk rutinitas, sekarang menjadi “menyerah” terhadap absurditas kehidupan dengan mempersulit keadaan dirinya dengan bekerja sangat keras, siang dan malam, untuk sekedar menunjukkan eksistensinya sebagai seorang pekerja. Karena tidak mampu lagi mempertahankan pemberontakannya, Japi memaksa dirinya menjadi pusat perhatian dari perusahaan dagang majikannya dengan terlalu menyiksa dirinya sebagai seorang individu yang pada dasarnya membutuhkan keseimbangan dan istirahat. Alih-alih menjadi pusat perhatian yang akan menguntungkan dirinya, Japi justru menjadi terlihat jauh lebih tua, sakit-sakitan dan hampir mati. Di akhir cerita, Japi digambarkan begitu banyak mengalami tekanan, bukan hanya fisik karena tubuhnya yang semakin hari semakin lemah, tetapi juga tekanan batin karena ia mendapati dirinya justru menjadi tidak berguna. Untuk itu, Japi menyempatkan diri untuk kembali bepergian ke tempat-tempat yang membawa kenangan baginya yang pernah menjadi individu yang bebas dan menjadi subjek atas dirinya sendiri. Tragisnya, Javi kemudian diceritakan bunuh diri dengan cara melangkah turun dari atas jembatan sungai Waal dengan muka menghadap ke timur laut (hlm.39). Secara diam-diam, tanpa menunjukkan tanda-tanda apapun, Japi akhirnya memilih menyerah kepada kehidupan yang absurd ini dengan cara bunuh diri.

Menurut Camus, mati secara suka rela mengandaikan bahwa si pelaku bahkan secara naluriah mengakui bahwa kebiasaan [rutinitas] itu hampir tidak ada artinya, bahwa tiada alasan yang mendalam untuk hidup, bahwa kesibukan sehari-hari itu tidak masuk akal, dan bahwa penderitaan sama sekali tak ada gunanya (Camus, 1999:4). Keputusan bunuh diri Japi merupakan sebuah pengakuan dari Japi bahwa ia telah terkalahkan oleh kehidupan atau bahkan ia tidak mengerti kehidupan itu sendiri. Bunuh diri adalah sebuah tindakan yang “menyerah”, bukan yang “memberontak” terhadap absurditas kehidupan karena bunuh diri bukan merupakan penyelesaian yang logis, justru kebalikannya karena memerlukan persetujuan dari si pelaku. Bunuh diri, seperti halnya sebuah loncatan, adalah penerimaan diri akan batasnya. Japi telah menunjukkan batas akhir kemampuannya kepada dunia, sedangkan dunia masih terus berputar

tanpa memperdulikan eksistensi Japi yang masih ada atau telah tiada. Dunia hanya bersahabat dengan orang-orang yang bisa memegang kendali atas dirinya, yaitu individu yang menjadi subjek dan otonom. Sebaliknya dunia akan menggilas rata orang-orang yang menyerahkan kekuasaan atas dirinya kepada orang lain maupun kepada dunia itu sendiri.

KESIMPULAN

Novella *Si Benalu* karya Nescio dapat dianalisis dengan menggunakan konsep absurditas yang diperkenalkan oleh Albert Camus. Struktur dari novella ini awalnya menekankan pada kesadaran Japi, tokoh utama, pada absurditas kehidupan dimana orang-orang yang ada di dalamnya menjadi sangat absurd karena bekerja keras dan membanting tulang untuk sebuah kehidupan yang hanya akan berujung kepada kematian. Menjadi seorang “benalu” adalah bagian dari pemberontakan Japi terhadap absurditas kehidupan. Dengan berbagai cara, dia menjalani kebebasan yang terlepas dari segala rutinitas kehidupan. Dia memilih menjadi orang yang bebas dan hanya melakukan apapun yang ia inginkan tanpa memperdulikan penilaian orang lain terhadap dirinya. Hal inilah yang juga kemudian menjadikan Japi dipandang ‘absurd’ oleh teman dan sahabatnya. Paling tidak, absurditas Japi dapat terlihat dan ditemukan dalam interaksinya bersama Bavink, Koekebakker dan Hoyer.

Namun, pemberontakannya terhadap absurditas kehidupan banyak mendapat tantangan dari luar, baik dari teman-temannya maupun dari ayahnya sendiri. Pada akhirnya, Japi menyerah dalam aksi pemberontakannya. Dia menjalani rutinitas yang bukan hanya menyakitkan fisiknya, tetapi juga batinnya. Kegagalannya untuk terus memberontak membawanya pada pilihan yang memaksa dirinya terlalu berlebihan demi sebuah eksistensi semu dari dunia. Puncak dari semuanya adalah Japi memilih untuk bunuh diri. Tindakan Japi tersebut menunjukkan Japi dengan sadar melepaskan kuasa atas dirinya yang otonom kepada dunia yang absurd ini. Keputusannya untuk bunuh diri adalah sebuah bentuk pengakuannya bahwa ia telah terkalahkan oleh kehidupan yang absurd ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Camus, Albert. 1999. *Mite Sisifus: Pergulatan dengan Absurditas*. Apsanti Djokosujatno (penj.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Carrol, David. 2007. “*Rethinking the Absurd: Le Mythe de Sisyphe*” dalam *The Cambridge Companion to Camus*, Hughes, Edward J. (ed.). New York: Cambridge University Press.
- Nescio. 2004. *Si Benalu*. Fauzia Tisnamijaya (Penj.). Jakarta: Djambatan.
- Solaiman, Yugianti S. 1983. *Pemberontakan sebagai Sikap Hidup: Suatu Upaya Pembahasan Filsafat atas Pemikiran Albert Camus*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.